

BAB III

**PELAKSANAAN UTANG PIUTANG PADI PADA LUMBUNG
DESA DI DESA TENGGIRING KECAMATAN SAMBENG
KABUPATEN LAMONGAN**

A. Keadaan Wilayah Desa Tenggiring

Keadaan wilayah merupakan kondisi atau keadaan daerah setempat, yaitu kondisi atau keadaan yang sedang terjadi pada daerah tersebut. Dalam hal ini akan dibahas mengenai beberapa hal yaitu batas wilayah antara desa tenggiring dan desa yang lain, luas wilayah desa tenggiring, keadaan penduduk desa tenggiring, keadaan sosial agama warga desa tenggiring, keadaan sosial pendidikan warga desa tenggiring, keadaan sosial ekonomi warga desa tenggiring. Hal-hal tersebut akan dijelaskan sebagaimana penjelasan berikut.

1. Batas wilayah Desa Tenggiring

Desa tenggiring adalah sebuah desa yang terletak di tengah-tengah dari beberapa desa. Sebelah utara desa ada Desa Ardirejo, sebelah selatan desa ada Desa Wateswinangun, sebelah timur desa ada Desa Kedungwangi, dan sebelah barat desa ada Desa Semampirejo. Desa-desa tersebut terletak bersebelahan antara desa satu dan desa lainnya, terletak di sebuah kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Sambeng dan Kabupaten Lamongan. Sebagaimana tabel yang ada di bawah ini:

Tabel 1.1

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Ardirejo	Sambeng
Sebelah selatan	Wateswinangun	Sambeng
Sebelah timur	Kedungwangi	Sambeng
Sebelah barat	Semampirejo	Sambeng

2. Luas wilayah Desa Tenggiring

Luas desa tenggiring adalah 127 Ha. Terdiri dari beberapa Dusun yaitu Dusun Sidodadi, Dusun Pundirejo, Dusun Torogo, Dusun Tenggiring Barat, Tenggiring Timur, Tenggiring Tengah dan Tenggiring Selatan. Terdiri dari 10 RT (rukun tetangga) dan 4 RW (rukun warga).

Selain itu desa tenggiring memiliki lahan-lahan perkebunan milik beberapa warga, ada juga sawah warga yang terletak di luar desa yaitu di sebelah utara, selatan, timur, dan barat desa. Dapat disimpulkan bahwa Desa Tenggiring dikelilingi oleh lahan-lahan pertanian atau sawah milik warga yang dijadikan sumber pekerjaan warga dalam bertani.

Keseharian masyarakat desa tenggiring adalah sebagaimana masyarakat pada umumnya yaitu bekerja dan menjalankan aktifitas mereka masing-masing. Namun masyarakat desa tenggiring adalah masyarakat petani maka keseharian mereka adalah bekerja sebagai petani, misalnya ada dari beberapa masyarakat yang pada pagi hari mereka pergi ke sawah untuk merawat tanaman mereka sendiri atau pergi ke sawah sebagai buruh tani untuk mengerjakan atau merawat sawah orang lain,

pekerjaan itu biasanya dilakukan sampai siang sekitar pukul 11-12 siang mereka baru pulang, setelah itu ada juga yang pergi untuk ke sawah lagi sekitar pukul 13-14 mereka ke sawah untuk melanjutkan pekerjaan mereka atau mereka yang paginya sebagai buruh tani siang mereka isi untuk melihat dan merawat sawah mereka sendiri. Selain itu mereka berkumpul dan melakukan aktifitas yang lain bersama keluarga mereka masing-masing.

3. Keadaan penduduk

Penduduk desa tenggiring terdiri dari laki-laki dan perempuan, selain itu terdiri dari berbagai kalangan yaitu kalangan orangtua, remaja, dan anak kecil. Desa Tenggiring terdiri dari 457 Kepala Keluarga (KK), terdiri dari 954 orang laki-laki, dan 889 orang perempuan. Keadaan penduduk tersebut sesuai dari data kependudukan tahun 2013 terakhir. Data tersebut sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 1.2

Jumlah laki-laki	954 orang
Jumlah perempuan	889 orang
Jumlah total	1.843 orang
Jumlah kepala keluarga	457 kk

4. Keadaan sosial agama

Masyarakat desa tenggiring semuanya menganut agama Islam, dan di desa tenggiring terdapat beberapa fasilitas dalam menunjang kegiatan keagamaan masyarakat seperti, memiliki 1 masjid dan 8 mushola/langgar.

Masjid yang terletak di tengah desa, dan mushola-mushola/langgar yang terletak di masing-masing dusun, bahkan dalam satu dusun ada yang memiliki 2 mushola/langgar.

Selain itu masyarakat juga memiliki kegiatan keagamaan lainnya seperti, jama'ah tahlil perempuan dari golongan orangtua atau nenek-nenek dan jama'ah tahlil laiki-laki dari golongan bapak-bapak dan kakek-kakek, jama'ah yasin (fatayat) dari golongan ibu-ibu, IPNU-IPPNU yang beranggotakan kawula muda perempuan dan laki-laki, dan beberapa kegiatan lain yang dilaksanakan di setiap mushola/langgar masing-masing seperti kegiatan dhibaiyah.

5. Keadaan sosial pendidikan

Desa Tenggiring hanya memiliki 2 (dua) lembaga pendidikan SD/MI yaitu, 1 (satu) SD (Sekolah Dasar) dan 1 MI (Madrasah Ibtidaiyah), dan masing-masing SD/MI memiliki Paud/Play Group dan TK.

Tingkat pendidikan penduduk desa tenggiring beraneka ragam. Mulai dari tingkat TK (Taman Kanak-kanak) sampai S1 (Sarjana). Mulai dari TK, ada 92 anak yang berusia 3-6 tahun yang masuk pendidikan TK, 133 anak yang sedang duduk di bangku pendidikan Sekolah Dasar (SD/MI), bahkan yang lulus SD/MI ada 158 anak. Melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya adalah Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SLTP/SMP/MTS), dari semua masyarakat desa ada yang melanjutkan pendidikannya dan ada juga yang tidak

melanjutkan, untuk itu ada 60 anak yang sedang duduk atau belajar di jenjang tersebut, dan untuk yang lulus SLTP/SMP/MTS ada 84 anak.

Selesai menempuh pendidikan SLTP/SMP/MTS, ada dari beberapa anak yang melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yakni Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah/ sederajat (SLTA/SMA/SMK/MA) dan ada juga yang tidak melanjutkan karena faktor ekonomi atau karena anaknya yang sudah tidak minat untuk melanjutkannya. Jumlah anak yang sedang menempuh pendidikan SLTA/SMA/SMK/MA ada 72 orang, dan untuk yang tamat atau lulus ada 75 orang.

Melanjutkan pendidikan yang selanjutnya ada berbagai tingkatan, ada yang Diploma, Sarjana sampai Magister (D-1, D-2, D-3 atau S-1 sampai S-2). Setelah lulus SLTA/SMA/SMK/MA hanya ada beberapa orang yang melanjutkan ke jenjang selanjutnya, karena faktor utamanya adalah biaya atau ekonomi. Kebanyakan dari mereka yang tidak melanjutkan mereka memilih untuk langsung mencari pekerjaan di dalam kota ataupun di luar kota, bahkan ada juga yang berangkat ke luar pulau, dan ada juga yang hanya di rumah untuk membantu orang tua dan ada juga yang langsung dinikahkan oleh orangtuanya. Dari data yang ada, yang melanjutkan D-1 ada 10 orang dan yang lulus atau tamat D-1 ada 2 orang. Sementara itu yang sedang menempuh D-2 ada 9 orang dan yang lulus atau tamat D-2 ada 3 orang, dan untuk yang sedang menempuh D-3 ada 14 orang dan yang lulus atau tamat D-3 ada 6 orang.

Sedangkan yang sedang menempuh program Sarjana dan Magister hanya ada beberapa orang saja, yaitu 11 orang sedang menempuh S-1 dan 9 orang untuk yang sudah lulus S-1 atau sarjana. Untuk yang sedang menempuh S-2 atau Magister tidak ada tapai yang sudah mempunyai gelar atau yang sudah tamat S-2 hanya ada 2 orang saja. Selain itu, sampai saat ini masih ada 52 orang yang masih belum bisa baca dan tulis atau buta aksara dan huruf latin. Ada juga 5 orang yang mengalami cacat fisik dan mental. Beberapa keterangan tersebut dapat disesuaikan dengan tabel berikut:

Tabel 1.3

Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	52 orang
Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK	92 orang
Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental	5 orang
Jumlah penduduk sedang SD/ sederajat	133 orang
Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	158 orang
Jumlah penduduk tidak tamat Sd/ sederajat	0 orang
Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat	60 orang
Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	84 orang
Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat	72 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SLTA/ sederajat	0 orang
Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	75 orang
Jumlah penduduk sedang D-1	10 orang
Jumlah penduduk tamat D-1	2 orang

Jumlah penduduk sedang D-2	9 orang
Jumlah penduduk tamat D-2	3 orang
Jumlah penduduk sedang D-3	14 orang
Jumlah penduduk tamat D-3	6 orang
Jumlah penduduk sedang S-1	11 orang
Jumlah penduduk tamat S-1	9 orang
Jumlah penduduk sedang S-2	0 orang
Jumlah penduduk tamat S-2	2 orang

6. Keadaan sosial ekonomi

Keadaan ekonomi warga desa tenggiring bermacam-macam, ada yang kurang mampu, ada yang sedang atau cukup, dan ada juga yang lebih dari cukup. Keadaan ekonomi tersebut sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat melakuka pekerjaan-pekerjaan yang bisa menghasilkan uang atau upah untuk menunjang kebutuhan mereka, selain itu mereka juga melakukan pekerjaan mereka sebagai petani.

Mayoritas pekerjaan warga desa tenggiring adalah sebagai petani, bagi mereka yang memiliki atau yang tidak memiliki sawah tetap bekerja sebagai petani dan buruh tani. Bagi mereka yang memiliki pekerjaan lain tetap saja pekerjaan yang kebanyakan dilakukan warga desa tenggiring adalah sebagai petani. Walaupun memiliki pekerjaan sampingan yang lain mereka tetap tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai petani, meskipun

hanya mengelola tanpa langsung terjun ke sawah karena menggunakan jasa buruh tani.

Beberapa pekerjaan warga yang didapat dari data yang ada adalah terdiri dari 237 orang sebagai petani, 964 orang sebagai buruh tani, dan 5 orang sebagai pemilik usaha pertanian. Selain itu pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan yang biasa dilakukan selain petani adalah sebagai tukang batu ada 8 orang, sebagai tukang kayu ada 5 orang, sebagai tukang sumur ada 5 orang, sebagai tukang jahit ada 4 orang, sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) ada 8 orang, sebagai guru swasta ada 17 orang, sebagai sopir ada 11 orang, sebagai buruh migran ada 48 orang, sebagai pedagang keliling ada 57 orang, dan sebagai karyawan perusahaan swasta ada 14 orang.

Mengenai pendapatan untuk setiap perkapita dari sektor pertanian untuk setiap rumah tangga pertanian adalah sekitar Rp 50.000. pendapatan tersebut tidak selalu sama karena dilihat dari pekerjaan, waktu dan pekerjaannya. Umumnya di Desa Tenggiring saat ini untuk upah buruh tani perempuan berkisar antara 15.000-20.000 untuk setiap orang dan waktu pekerjaannya adalah mulai pagi sampai siang. Jika untuk buruh tani laki-laki disesuaikan dengan waktu dan apa yang dikerjakan, misalnya untuk buruh tani laki-laki yang bekerja untuk mencangkul atau pekerjaan yang sejenisnya itu upahnya berkisar sekitar 50.000 dan waktunya adalah pagi sampai siang dan dilanjutkan lagi setelah istirahat siang sampai sore sekitar pukul 15.30-16.00, atau upah tersebut biasanya

tergantung dari pemberi upah dan disesuaikan upah pada umumnya yang dianut oleh warga desa tenggiring.

Selain itu dijelaskan juga tentang jumlah rumah tangga petani terdiri dari 208 keluarga, jumlah total anggota rumah tangga petani ada 621 orang, jumlah rumah tangga buruh tani terdiri dari 236 keluarga, dan jumlah total anggota rumah tangga buruh tani ada 633 orang. Keterangan dari pekerjaan-pekerjaan dan pendapatan tersebut dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel berikut:

Tabel 1.4

Petani	237 orang
Buruh tani	964 orang
Pemilik usaha pertanian	5 orang
Tukang batu	8 orang
Tukang kayu	5 orang
Tukang sumur	5 orang
Tukang jahit	4 orang
Pegawai Negeri Sipil	8 orang
Guru swasta	17 orang
Sopir	11 orang
Buruh migrant	48 orang
Pedagang keliling	57 orang
Karyawan perusahaan swasta	14 orang

Tabel 1.5

Pendapatan Pertanian	
Jumlah rumah tangga petani	208 keluarga
Jumlah total anggota rumah tangga petani	621 orang
Jumlah rumah tangga buruh tani	236 keluarga
Jumlah anggota rumah tangga buruh tani	633 orang
Jumlah pendapatan perkapita dari sektor pertanian untuk setiap rumah tangga pertanian	Rp 50.000

B. Pelaksanaan Utang Piutang Padi pada Lumbung Desa di Desa Tenggiring

Praktik utang piutang padi adalah proses bagaimana utang piutang itu dilakukan dan diterapkan oleh masyarakat. Keterangan atau penjelasan yang dikemukakan mengenai praktik utang piutang padi pada lumbung desa di Desa Tenggiring adalah mengenai beberapa hal, yaitu tentang profil lumbung desa, struktur kepengurusan lumbung desa, latar belakang terjadinya utang piutang padi pada lumbung desa, pendapat warga dan tokoh agama desa tenggiring mengenai utang piutang pada lumbung desa, profil atau golongan yang berutang padi pada lumbung desa, dan proses pemberian utang dan pembayaran utang.

Semua data atau keterangan mengenai lumbung desa dan praktiknya tersebut berdasarkan hasil wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan, seperti ketua lumbung desa dan pengurus-pengurus lainnya. Beberapa hal tersebut dijelaskan lebih jauh dalam pembahasan di bawah ini.

1. Profil lumbung desa

Lumbung desa adalah perkumpulan padi dari sebagian hasil panen petani yang dikumpulkan dan dipinjamkan pada masa paceklik. Dan prinsip dari lumbung desa adalah memberi utangan padi pada mereka yang membutuhkan.

Awal mula berdirinya lumbung desa ini sekitar tahun 80-an yaitu di Dusun Pundirejo Desa Tenggiring Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan, dan diawali oleh 20 orang warga yang mengumpulkan padi sebesar 25 kg sebagai iuran awal. Agar bisa berutang pada lumbung desa setiap orang yang ingin berutang diharuskan untuk membayar iuran padi sebesar 25 kg dan setelah itu mereka bisa berutang pada lumbung desa, seperti halnya koperasi simpan pinjam yang mana untuk menjadi anggota atau yang bisa berutang seseorang harus menyimpan dana terlebih dahulu. Sedangkan untuk proses pinjaman padinya disyaratkan setiap pinjam 10 kg ada tambahan yang harus dibayar yaitu 1 kg, dan hal itu diterapkan untuk memperbesar dan mengembangkan kas padi yang ada pada lumbung desa.

Manfaat dan kegunaan lumbung desa yaitu, untuk membantu masyarakat yang membutuhkan utangan padi khususnya masyarakat dusun pundirejo waktu itu. Masa utang piutang padi di lumbung desa terjadi satu tahun sekali yaitu, pada masa-masa awal paceklik (sekitar bulan Oktober) dan pengembaliannya adalah setelah panen yaitu sekitar bulan April.

Untuk membesarkan kas padi pada lumbung desa agar setiap warga yang membutuhkan bisa berutang dan bukan hanya untuk warga dusun pundirejo saja melainkan untuk semua warga desa tenggiring yang membutuhkan maka, lumbung desa mendapatkan bantuan dari desa yaitu pinjaman sawah untuk digarap dan hasilnya diambil untuk lumbung desa.

Setelah kas padi semakin besar, pada tahun 90-an sudah tidak diterapkan lagi peraturan bahwa untuk dapat berutang harus membayar iuran padi 25 kg. Jadi warga bisa berutang padi tanpa harus membayar iuran 25 kg padi. Tetapi untuk tambahan yang harus dibayar oleh pengutang padi tetap berjalan karena untuk lebih mengembangkan dan membesarkan lumbung desa supaya yang dapat berutang juga lebih banyak dan padi yang diutangkan juga bisa memenuhi permintaan dari warga yang berutang.

Lumbung desa tersebut karena didirikan oleh warga dusun pundirejo maka tempatnya juga ada di Dusun Pundirejo dan nama lumbungnya adalah Lumbung Paceklik “Pundirejo” yang beralamatkan di Jl. Mintaraga No.10 Desa Tenggiring Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Tetapi masyarakat pada umumnya menyebutnya sebagai Lumbung Desa Tenggiring karena sekarang sudah umum untuk semua warga desa tenggiring khususnya dusun pundirejo dan juga karena bertempat di Desa Tenggiring.

Seiring berkembangnya zaman dan tahun lumbung desa semakin berkembang dan besar. Selain meminjamkan padi lumbung desa juga

memberikan bantuan untuk hal-hal lain seperti bantuan dana dari padi yang dijual untuk membantu membangun desa seperti, bantuan dusun, ADD/yang lingkupnya bantuan desa, merenovasi mushola/langgar, memperbaiki jalan desa. Selain itu setiap ada bantuan dari pemerintah untuk desa maka, lumbung desa juga ikut membantu sebagai swadaya masyarakat.

Sampai tahun 2013 kemarin lumbung desa menerima pemasukan 17 ton untuk setiap tahunnya, dan lumbung desa hanya bisa memuat padi 17 ton. Jika ada kelebihan maka dijual untuk membantu membangun desa. Sedangkan 17 ton yang tersimpan tadi dikelola lagi untuk utang piutang pada masa yang akan datang.

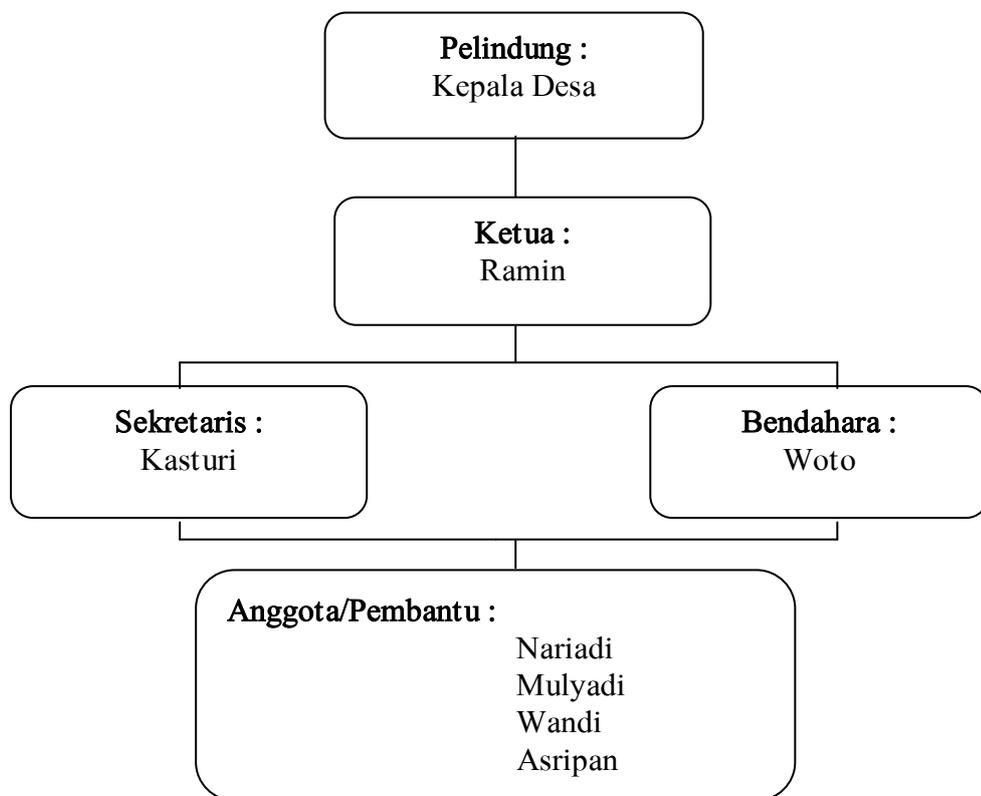
2. Struktur kepengurusan lumbung desa

Lumbung desa ini bisa dianggap sebagai koperasi desa biasa, bukan koperasi yang mengikuti semua aturan-aturan sebagaimana yang ditentukan. Tetapi tidak juga melanggar aturan-aturan yang telah ditentukan. Karena lumbung desa ini adalah sebuah wadah atau lembaga tradisional yang sudah cukup diakui oleh Kepala Desa dan warga setempat maka, sistem yang dianut oleh lumbung desa ini adalah sistem tradisional jadi, tidak ada ketentuan-ketentuan umum atau khusus sebagaimana koperasi pada umumnya.

Mengenai kepengurusan lumbung desa sudah ada struktur kepengurusan yang berjalan dan diakui. Struktur kepengurusan tersebut hanya terdiri dari beberapa bagian yaitu pelindung, ketua, sekretaris,

bendahara, dan pengurus lain atau anggota untuk membantu dalam hal-hal yang lain. Sktruktur pengurusan tersebut adalah sebagaimana gambar di bawah ini:

**Struktur Kepengurusan Lumbung Desa
Desa Tenggiring Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan**



3. Latar belakang terjadinya utang piutang padi pada lumbung desa

Dalam hal bermuamalah yang terjadi dalam masyarakat tidak lepas dari bantuan dan kerjasama antar sesamanya. Seperti yang terjadi di Desa Tenggiring bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat tidak hanya melakukan kerjasama, jual-beli, dan sebagainya. Masyarakat juga melakukan utang piutang seperti utang piutang padi pada lumbung

desa yang terjadi di desa tenggiring. Masyarakat desa tenggiring yang mayoritas penduduknya adalah sebagai petani mereka membutuhkan bahan-bahan pokok tertentu untuk menunjang kebutuhan mereka, seperti padi, jagung, pupuk, dan lain sebagainya.

Di Desa Tenggiring ada kegiatan muamalah yang bisa dibilang rutin dilakukan oleh masyarakat adalah utang piutang padi yaitu utang piutang padi pada lumbung desa. Warga lebih memilih utang pada lumbung desa karena selain berutang mereka juga ikut andil dalam membantu mengembangkan lumbung desa, yaitu dengan mereka berutang dan membayar tambahan yang telah ditetapkan. Mereka tidak merasa terbebani dengan adanya tambahan tersebut karena utang piutang tersebut sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan.

Sedangkan jika mereka berutang kepada orang lain atau kepada pedagang yang bersedia menyediakan utangan mereka harus membayar tambahan yang lebih besar dan tambahan tersebut akan dimanfaatkan sendiri oleh pemberi utang. Maka jelas terlihat adanya perbedaan antara berutang kepada lumbung desa yang mana dikenakan tambahan tapi tambahannya bukan diambil untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan lumbung desa itu sendiri dan dimanfaatkan untuk diutangkan kepada masyarakat lagi nantinya.

4. Pendapat warga dan tokoh agama desa tenggiring mengenai utang piutang padi pada lumbung desa

Mengenai lumbung desa dan proses utang piutangnya, ada beberapa pendapat dari masyarakat tentang hal tersebut, diantaranya pendapat tokoh agama desa tenggiring, pendapat warga yang berutang pada lumbung desa dan pendapat warga yang tidak ikut berutang pada lumbung desa.

Menurut bapak Na'im, salah satu tokoh agama di Desa Tenggiring mengatakan bahwa keberadaan lumbung desa sangatlah membantu warga yang membutuhkan, bahkan bukan hanya warga yang tidak mampu saja yang berutang warga yang tergolong dalam ekonomi menengahpun ikut berutang karena mereka ingin terlibat dalam membesarkan kas padi yang ada di lumbung desa. Mengenai masalah tambahan yang diterapkan, beliau berpendapat bahwa tambahan tersebut tidak lain hanya sebagai sarana masyarakat untuk membantu membesarkan lumbung desa dan beliau tidak menentang adanya tambahan tersebut karena tambahan tersebut tidak diperuntukkan kepentingan pribadi para pengurusnya melainkan untuk dimanfaatkan kembali dan diutangkan kepada masyarakat.¹

Pendapat beberapa warga yang tidak ikut berutang, mereka mengatakan bahwa meskipun mereka tidak ikut berutang mereka merasakan dampak positif yang terjadi pada tetangga mereka yang

¹ Bpk Na'im (Warga Desa Tenggiring), *Wawancara*, Lamongan 22 Mei 2014.

berutang. Mereka melihat para tetangganya terbantu dengan adanya utangan padi dari lumbung desa, dan mengenai tambahan yang diterapkan oleh lumbung desa menurut mereka tidaklah hal yang berat karena jika dilihat dari utang mereka dan jumlah yang harus mereka bayar tidak merupakan beban, apalagi pembayaran utangnya dilakukan setelah mereka panen. Bahkan ketika mereka tidak bisa membayar utang mereka masih tetap bisa berutang dan tambahan yang diberikan tidak bertambah besar jumlahnya meskipun sudah jatuh tempo waktu pembayaran utangnya.²

Pendapat beberapa warga yang berutang menyatakan bahwa mereka tidak terbebani dengan adanya tambahan yang ditentukan. Mereka menganggap tambahan tersebut adalah sebagai rasa terimakasih karena telah diberi pinjaman dan mereka menganggap tambahan tersebut untuk dapat membantu mengembangkan dan membesarkan kas padi pada lumbung desa.³

5. Profil orang yang berutang padi pada lumbung desa

Pada dasarnya orang yang berutang adalah orang yang membutuhkan, bukan hanya mereka yang dari golongan ekonomi rendah tapi mereka yang dari golongan ekonomi menengah atau menengah ke atas, jika mereka membutuhkan tidak menutup kemungkinan untuk mereka juga ikut berutang.

² Bpk Zudi, Sumaji, Ibu Rina, (Warga Desa Tenggiring), *Wawancara*, Lamongan 13 Mei 2014.

³ Bpk Lagi, Untung, Karsono, Ibu Tatik, Sitem, (Warga Desa Tenggiring), *Wawancara*, Lamongan 17-19 Mei 2014.

Masyarakat desa tengiring terdiri dari beberapa golongan yaitu ada yang dari golongan ekonomi rendah, menengah (cukup), menengah ke atas. Dari beberapa golongan tersebut yang ikut andil dalam utang piutang padi pada lumbung desa tidak hanya mereka yang dari golongan rendah, tapi mereka yang dari golongan menengah (cukup) ikut berutang juga, bahkan ada juga yang dari golongan menengah ke atas.

Hal itu dikarenakan kebutuhan mereka yang tidak terduga-duga, juga karena utang piutang padi ini hanya dilakukan pada masa paceklik maka, pada masa-masa paceklik itu bukan hanya warga dari golongan rendah saja yang membutuhkan tapi mereka yang dari golongan menengah dan menengah ke atas juga membutuhkan. Selain itu mereka juga ingin ikut serta dalam membesarkan kas Lumbung Desa yaitu dengan berutang padi pada lumbung desa.

Masa-masa paceklik itu adalah masa-masa dimana susah dan mahal untuk mendapatkan bahan-bahan pokok atau bahan-bahan lain yang masyarakat desa butuhkan. Jadi mereka yang membutuhkanlah yang berutang tanpa dilihat dari golongan ekonominya, selama persediaan padi yang dibutuhkan masih ada dan siap diutangkan pada masyarakat.

6. Proses pemberian utang dan pembayaran utang

Utang piutang padi yang terjadi di Lumbung Desa Tengiring ini hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, pada awal masa-masa paceklik yaitu, masa dimana susah dan mahal untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Utang piutang tersebut terjadi sekitar bulan

Oktober dan pembayaran utangnya pada masa panen yaitu sekitar bulan April.

Proses utang piutang yang dipraktikkan adalah masyarakat desa yang ingin berutang datang ke lumbung desa dan mengatakan ingin berutang. Misalnya salah seorang dari masyarakat desa berutang padi di lumbung desa sebesar 1 kwintal (100 kg). Pada saat dia panen dia membayar utangnya sebesar 1 kwintal 10 kg jadi, 10 kg tersebut adalah tambahan yang harus dibayar oleh pengutang. Jadi setiap 10 kg dikenakan tambahan 1 kg.

Jika seseorang tersebut tidak dapat membayar utangnya maka dia tidak dikenakan denda atau hukuman atau dimintai barang jaminan, bahkan dia masih bisa berutang lagi untuk tahun depannya tapi besar utangnya tidak boleh melebihi utang yang sebelumnya. Seperti contoh sebelumnya seseorang berutang 1 kwintal (100 kg) maka, dia harus membayar 1 kwintal 10 kg. jika dia belum membayar utangnya dia bisa berutang lagi tapi tidak boleh lebih dari 1 kwintal 10 kg. karena dia masih punya tanggungan utang yang harus dibayar.

Dari contoh tersebut sudah jelas bahwa tambahan tersebut yang 10 kg jika seseorang belum bisa membayar maka, tambahan tersebut tidak akan bertambah besar jumlahnya meskipun pembayaran utangnya belum juga dilunasi atau sudah jatuh tempo.

Dalam hal ini tidak menyebutnya bunga karena jika itu bunga maka setiap jatuh tempo bunga tersebut akan bertambah dan terus

bertambah tetapi di lumbung desa ini meskipun sudah jatuh tempo tambahan tersebut tidak akan bertambah besar. Dan juga jika tambahan itu dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan memberatkan pihak pengutang dan pihak pengutang merasa terdzalimi maka itulah yang dinamakan bunga, sedangkan yang terjadi di lumbung desa ini tambahan yang diterapkan tidak untuk perorangan dan tidak juga memberatkan pengutang, melainkan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Dalam penulisan utang dilakukan dengan tradisional yaitu ditulis dalam buku catatan utang yang disimpan oleh ketua dan dituliskan oleh sekretaris atau jika sekretaris tidak ada bisa dilakukan oleh ketua. Sebelum dicatat dalam buku utang, padi tersebut ditimbang lebih dulu untuk mengetahui berapa jumlah atau berat timbangan padi yang dipinjam.

Untuk ijab qabulnya dilakukan sebagaimana ijab qabul biasa atau dengan penyerahan barang kepada pengutang dan begitu juga dengan penerimaan dalam pembayaran utangnya.

Dalam hal gaji atau upah untuk para pengurus lumbung desa telah disepakati bahwa upah yang diterima adalah pada bulan 10 (oktober) dan bulan 4 (april) yaitu pada saat terjadinya utang piutang dan pada saat pembayaran utang. Jadi selain dari bulan atau waktu itu mereka tidak mendapatkan upah atau gaji dari lumbung desa, karena masa kerjanya juga hanya pada saat-saat utang piutang itu dilakukan. Besar kecilnya gaji

atau upah yang diterima adalah berupa padi 1,50 kg dan itu dibagi untuk 8 orang pengurus yang ada. Jika dinominalkan adalah harga padi 1,50 kg tersebut kurang lebih sekitar 600.000, maka 600.000 dibagi untuk 8 orang pengurus yaitu sebesar 75.000 untuk setiap orangnya.